

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data observasi lapangan dan wawancara lapangan tentang “Pola Komunikasi dan Makna Sembahyang *Cheng Beng* Etnis Tionghoa Cina Benteng” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi yang dilakukan pada Sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng:

- Pola komunikasi primer yang bentuk komunikasinya mengarah pada penyampaian pikiran kepada komunikan menggunakan simbol, media atau saluran. Pola tersebut dibagi menjadi dua lambang secara verbal dan non-verbal. Dilihat dari cara berdoa kepada Tuhan dan menghormati leluhur yaitu dengan bersikap anjali serta melakukan *pai – pai*.
- Pola komunikasi sekunder yang bentuk komunikasinya kepada komunikan menggunakan alat atau sarana kepada komunikan, dapat dilihat dari penggunaan *hio* saat berdoa kepada Tuhan dan leluhur, makanan dan minuman yang diberikan seperti *samseng*, kue ku ketan, kopi, dan teh, serta penggunaan koin untuk *ciam si* sebagai alat komunikasi individu etnis Tionghoa Cina Benteng terhadap para leluhur, begitu pula sebaliknya.
- Pola komunikasi *trancendental* yang bentuk komunikasinya mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dewa – dewa yang dipercaya oleh etnis Tionghoa Cina Benteng. Masyarakat Cina Benteng walaupun percaya terhadap dewa – dewa akan tetapi mereka berpegang teguh dengan kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketika ingin melakukan sembahyang mereka meminta izin kepada Tuhan

terlebih dahulu agar Tuhan mengizinkan para leluhur turun ke bumi bertemu dengan sanak keluarga dan hal tersebut sebagai bentuk warisan para leluhur yang tidak boleh dihilangkan dan harus dijaga nilai – nilai luhurnya.

- Pola komunikasi horizontal yang bentuk komunikasinya setara dapat terlihat antara sesama individu masyarakat Cina Benteng yang semua anggota keluarga masyarakat Cina Benteng boleh melakukan sembahyang bahkan diwajibkan untuk melakukan sembahyang *Cheng Beng*, mulai dari anak – anak hingga dewasa dengan tujuan untuk menghormati para leluhur dan mengajak leluhur untuk berkumpul bersama dengan keluarga besar.
2. Situasi komunikasi pada pelaksanaan Sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng yang berada di rumah dilakukan dengan khusyuk. Sembari menunggu sembahyang selesai dapat berkumpul dengan keluarga besar, suasana berubah menjadi suka cita. Keluarga dapat bersenda gurau, melakukan perbincangan – perbincangan dengan sanak keluarga yang telah lama tidak bertemu sembari melipat uang harta yang akan di bakar setelah selesai sembahyang.
 3. Peristiwa Komunikasi dalam pelaksanaan Sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng dilakukan di rumah para tetua, sembahyang dilakukan pada pukul 09.00 atau 10.00 pagi. Masyarakat Cina Benteng percaya bahwa Sembahyang *Cheng Beng* merupakan waktunya sarapan atau makan pagi bagi para leluhur karena masyarakat Cina Benteng dalam satu tahun melakukan sembahyang sebanyak tiga kali dan dalam waktu satu tahun di bumi sama dengan satu hari di surga, sehingga sembahyang pagi jatuh pada sembahyang *Cheng Beng* sebagai makan pagi bagi para leluhur.
 4. Tindak Komunikasi dalam pelaksanaan Sembahyang *Cheng Beng* dapat dilihat dari tindakan verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh keluarga. Melakukan sembahyang awal kepada Thian Ti Kong atau Tuhan sebagai tindakan verbal dalam sembahyang *Cheng Beng*. Apabila

tindakan non-verbal dapat dilihat dengan melakukan *pai – pai* serta beranjali sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, menyediakan makanan khusus yaitu *samseng*, kue ku ketan, dan lauk pauk lainnya sebagai persembahan khusus yang memiliki makna untuk rejeki dan kebersamaan keluarga, akan tetapi terdapat perubahan pada makanan yang diberikan dalam penyediaan makanan kesukaan leluhur, makanan tersebut sudah mengalami modernisasi seperti KFC, Hokben, dan MCD. Walaupun persembahannya sedikit bergeser menjadi lebih modern, namun tidak mengubah makna. Selain itu, menggunakan *hio* saat sembahyang berlangsung yang dipercaya bahwa dengan asap *hio* yang dibakar akan menghantarkan doa atau harapan – harapan keluarga kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa, melakukan *ciam si* atau kocok koin yang dipercaya oleh masyarakat Cina Benteng bertujuan untuk berkomunikasi dengan para leluhur guna mengetahui jawaban yang ditanyakan oleh keluarga, utamanya untuk menanyakan sembahyang diperbolehkan untuk selesai atau belum. Terakhir, perilaku non-verbal yang dilakukan adalah melakukan bakar uang harta sebagai bentuk bakti keluarga yang dipercaya untuk memberikan uang atau emas yang dikirimkan oleh dewa api kepada leluhur.

5. Makna Komunikasi pada Sembahyang *Cheng Beng* dapat dilihat melalui perilaku non-verbal yang dilakukan oleh keluarga pada saat sembahyang *Cheng Beng*. Pertama, melakukan *pai – pai* dan anjali kepada leluhur sebanyak dua kali yang bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur karena leluhur adalah sepasang seperti *yin dan yang* maka dilakukan sebanyak dua kali. Kedua, memberikan makanan seperti *samseng*, kue ku ketan, kopi, teh, dan buah – buahan yang dipercaya bahwa dengan mempersembahkan makanan tersebut maka keluarga akan diingatkan oleh leluhur bahwa dengan memberikan *samseng* dan buah – buahan agar keluarga banyak rejeki, bangun pagi untuk mengambil rejeki, menabung untuk masa depan keluarga, dan keberkahan keluarga. Memberikan kue ku ketan yang dipercaya agar semua keluarga lengket atau keluarga dapat bersatu bersama – sama

walau para leluhur sudah tidak bersama – sama di alam yang sama dan menggunakan kopi dan teh sebagai bentuk penyambutan leluhur oleh keluarga. Ketiga, menggunakan *hio* saat sembahyang sebagai bentuk kepercayaan bahwa asap *hio* yang naik menghantarkan doa – doa dan harapan kepada leluhur. Keempat, melakukan *Ciam Si* untuk berkomunikasi dengan para leluhur agar masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng dapat mengetahui waktunya selesai sembahyang agar leluhur tidak marah. Kelima, membakar uang harta sebagai bentuk rasa bakti kepada leluhur yang nantinya uang tersebut akan dikirim melalui dewa api sebagai bentuk rasa bakti keluarga agar para leluhur dapat membeli kebutuhannya di alam tempat leluhur tinggal karena masyarakat Tionghoa Cina Benteng percaya bahawa terdapat kehidupan selain manusia sehingga apabila disimpulkan bahwa makna komunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng adalah sebagai bentuk rasa bakti keluarga terhadap leluhurnya agar leluhur dapat berbahagia di alam tempat mereka tinggal.

5.2 Saran Akademis

Dalam penelitian ini, tentunya masih banyak kekurangan yang harus dikaji lebih baik lagi untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memiliki keterbatasan, hanya menggunakan teori interaksionisme simbolik dan etnografi komunikasi sehingga untuk mengkaji penelitian ini lebih baik lagi, Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode Etnografi kritis agar dapat melihat nilai – nilai luhur yang mendominasi dari masyarakat Cina Benteng dalam melakukan sembahyang *Cheng Beng*, selain itu untuk mengetahui hak dan kesetaraan dari etnis Tionghoa Cina Benteng

5.3 Saran Praktis

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran yang diberikan sebagai berikut.

1. Akulturasi budaya pada sembahyang *Cheng Beng* tersebut cukup unik yaitu dengan memberikan makanan – makanan modern saat ini bersamaan dengan makanan tradisional namun penjelasan – penjelasan makna makanan kepada generasi muda harus ditambahkan lagi sehingga diharapkan adanya pembelajaran dan pemahaman tentang makna dari makanan – makanan yang dipersembahkan khususnya makanan tradisional agar tidak punah dan terlupakan untuk generasi selanjutnya.
2. Melakukan sosialisasi kepada generasi – generasi muda Cina Benteng tentang makna pentingnya sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng dan tata cara pelaksanaannya agar sembahyang dapat dilakukan terus menerus hingga generasi selanjutnya.